



PAPER – OPEN ACCESS

Penilaian Pengetahuan, Persepsi Dan Kepercayaan Masyarakat Kota Medan Terhadap Penggunaan Antibiotik

Author : Khairunnisa

DOI : 10.32734/tm.v1i1.73

Paper Page : 291 - 296

Volume 1 Issue 1 – 2018 TALENTA Conference Series: Tropical Medicine (TM)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Penilaian Pengetahuan, Persepsi Dan Kepercayaan Masyarakat Kota Medan Terhadap Penggunaan Antibiotik

Khairunnisaa*, Hari Ronaldo Tanjung dan Imam Bagus Sumantria

Fakultas Farmasi, Universitas Sumatera Utara 20155, Indonesia

nisa152@yahoo.com

Abstrak

Antibiotik merupakan salah satu jenis obat yang sering digunakan dalam pengobatan penyakit. Resistensi terhadap antibiotik menjadi masalah besar diseluruh dunia. Resistensi terhadap antibiotik ini sangat berkaitan dengan kesalah pahaman terhadap penggunaan antibiotik oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan, persepsi dan kepercayaan masyarakat Kota Medan terhadap penggunaan antibiotik. Penelitian ini merupakan penelitian Cross sectional dan dianalisis secara deskriptif untuk menilai pengetahuan, persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. Sebanyak 98 orang responden terlibat dalam penelitian ini, mayoritas wanita (51%), usia 43-54 tahun (36,7 %), tingkat pendidikan perguruan tinggi (44,9%) dan pekerjaan wiraswasta (43,9%). Hasil penelitian ini mendapati bahwa sebanyak 82 (83,7) masyarakat mengetahui bahwa antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk membunuh bakteri, tapi hanya 16 (16,3%) dari mereka bahwa antibiotik tidak digunakan untuk membunuh virus. Penelitian ini juga mendapati bahwa masyarakat mempunyai pengetahuan yang rendah mengenai penggunaan dan efek samping dari antibiotik (< 60%). Mengenai resistensi sebanyak 65,4% masyarakat mengetahui penggunaan antibiotik yg tidak teratur dapat menyebabkan resistensi tapi rendah mengenai lama penggunaan antibiotik. Hasil penelitian ini juga mendapati bahwa masih terdapat banyak kesalahpahaman persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa pengetahuan, persepsi dan kepercayaan masyarakat mengenai antibiotik masih sangat rendah dan perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai antibiotik.

Kata Kunci: antibiotik, resistensi, pengetahuan, persepsi, kepercayaan;

1. Pendahuluan

Antibiotik merupakan salah satu jenis obat yang sering digunakan dalam pengobatan penyakit. Resistensi terhadap antibiotik menjadi masalah besar diseluruh dunia baik negara berkembang ataupun negara yang sedang berkembang (Grigoryan et al., 2007; Radyowijati and Haak, 2003). Resistensi terhadap antibiotik ini sangat berkaitan dengan kesalah pahaman terhadap penggunaan antibiotik oleh masyarakat. Di Eropa, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan resisten terhadap antibiotic berkaitan dengan konsumsi yang tinggi di masyarakat, hal ini disebabkan ketidak rasionalan penggunaan obat dan kurangnya edukasi pegenai antibiotik terhadap pasien (Goossens et al., 2005; Franco et al., 2009). Kesalahpahaman terhadap antibiotik di masyarakat sehingga mendorong tingginya permintaan pasien untuk meresepkan antibiotik dan penggunaan antibiotik tanpa resep oleh masyarakat (Andre et al., 2010).

The World Health Organization (WHO) pada tahun 2001 mendesak semua negara anggota untuk memulai kampanye kesadaran dan edukasi kepada pasien dan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang tepat untuk melawan resistensi antibiotik (WHO, 2001). Beberapa penelitian mengenai pengetahuan masyarakat telah dilakukan di dunia (Widayati et al., 2012; Lim et al., 2012; Qamar et al., 2014). Sebuah penelitian di Yogyakarta menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda yaitu hanya 34% mempunyai pengetahuan yang cukup (Widayati et al., 2012). Penelitian juga telah dilakukan di Putra Jaya Malaysia, hasilnya mendapati bahwa pengetahuan masyarakat di daerah tersebut terhadap antibiotik masih harus terus ditingkatkan karena tingkat pengetahuannya masih tergolong rendah (Lim et al., 2012). Penelitian lain di Malaysia menunjukkan sebanyak 43 % dari responden mempunyai pengetahuan yang baik mengenai antibiotik walaupun masih banyak yang harus ditingkatkan (Qamar et al., 2014). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan, kepercayaan dan persepsi masyarakat di Kota Medan terhadap penggunaan antibiotik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Cross sectional dan dianalisis secara deskriptif untuk menilai pengetahuan, persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. Data diambil pada kelompok masyarakat yang hadir pada acara pengabdian masyarakat yang diadakan di Lapangan Merdeka Kota Medan. Sebuah kuisioner dipersiapkan untuk mengumpulkan data yang meliputi 4 pertanyaan bagian demografi data termasuk jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan), 14 pertanyaan mengenai pengetahuan terhadap antibiotik, 5 pertanyaan mengenai persepsi terhadap antibiotik dan 4 pertanyaan mengenai kepercayaan masyarakat terhadap antibiotik. Semua kuisioner diadaptasi dari penelitian terdahulu (Widayati et al., 2012; Lim et al., 2012; Qamar et al., 2014). Analisa data dilakukan menggunakan metode statistik deskriptif dengan bantuan program Microsoft Excel dan disajikan dalam bentuk tabel dan frekuensi

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

Sebanyak 98 responden terlibat dalam penelitian ini, wanita sebanyak 50 (51%) responden dan lelaki 48 (49%) responden. Berdasarkan usia, responden yang terlibat mayoritas berusia 43-54 tahun 36 (36,7 %) diikuti mereka yang berusia 31-42 tahun (25,5%) dan 19-30 tahun (23,5%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden yang terlibat mempunyai tingkat pendidikan perguruan tinggi 44 (44,9%) responden dan SMA sebanyak 40 (40,8) responden. Mayoritas mereka bekerja sebagai wiraswasta 43 (43,9%) responden . Tabel lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Data Karakteristik responden (n: 98)

Variabel	Jumlah (n)	Persen (%)
Jenis kelamin		
Lelaki	48	49
Wanita	50	51
Usia		
19-30	23	23,5
31-42	25	25,5
43-54	36	36,7
55-67	14	14,3
Tingkat pendidikan		
SD	4	4,1
SMP	10	10,2

SMA	40	40,8
Kuliah	44	44,9
Pekerjaan		
PNS	11	11,2
Wiraswasta/bekerja sendiri	43	43,9
Ibu Rumah Tangga	27	27,6
Pensiunan/Tidak Bekerja	9	8,2
Pelajar	8	9,2

3.2. Pengetahuan responden terhadap Antibiotik

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 14 pertanyaan mengenai pengetahuan terhadap antibiotik diperoleh bahwa pengetahuan responden sangatlah rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa 12 dari 14 pertanyaan, tidak lebih dari 60 % responden mengetahui mengenai pernyataan yang benar berkaitan antibiotik.

Sebanyak 82 (83,7%) responden mengetahui bahwa antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk membunuh bakteri, tetapi hanya 16 (16,3%) dari mereka mengetahui bahwa antibiotik tidak dapat digunakan untuk membunuh virus. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang lain di Yogyakarta, Putra Jaya dan Shah Alam, mayoritas dari mereka mengetahui bahwa antibiotik digunakan untuk membunuh bakteri (76%; 78,3% dan 80,3%), manakala sebanyak 71%, 83% dan 60% responden tidak mengetahui bahwa antibiotik tidak digunakan untuk membunuh virus (Widayati et al., 2012; Lim et al., 2012; Qamar et al., 2014).

Dalam penggunaannya antibiotik hanya sebanyak 14 (14,3%) dari mereka mengetahui bahwa antibiotik tidak digunakan untuk mengatasi flu, pilek serta batuk, dan hanya 34 (34,7%) mengetahui bahwa antibiotik tidak harus digunakan sebaik demam. Begitu juga hanya 41 (41,8%) mereka yang mengetahui bahwa antibiotik bukan merupakan obat penghilang rasa sakit dan demam. Penelitian ini menunjukkan hal yang sama dengan penelitian di laporkan oleh Widayati et al di Yogyakarta dimana hampir 50% masyarakat salah paham dan berpendapat bahwa antibiotik harus diberikan sebaik demam (Widayati et al., 2012). Penelitian di Putra Jaya juga tidak jauh berbeda 82% berpendapat bahwa antibiotik dapat digunakan untuk mengatasi flu dan batuk (Lim et al., 2012).

Mengenai efek sampingnya tidak sampai dari 60 % dari pasien mengetahui bahwa antibiotik dapat menyebabkan alergi dan mempunyai efek samping. Hal ini sejalan dengan penelitian di Yogyakarta dan Putra Jaya tetapi lebih baik dibandingkan penelitian ini (70% dan 82,5%) (Widayati et al., 2012; Lim et al., 2012). Hasil penelitian yang kami lakukan tidak berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di Shah Alam, Malaysia (Qamar et al., 2014). Penelitian ini mendapati bahwa separuh responden mengetahui bahwa antibiotik juga dapat membunuh bakteri normal yang baik bagi pencernaan (51,6%), hal ini mempunyai hasil yang lebih baik dari penelitian kami (45,9%).

Pada penelitian ini mendapati bahwa sebanyak 65,3 % responden menyadari bahwa penggunaan antibiotik yang berlebih dapat menyebabkan antibiotik tidak efektif, hasil ini lebih baik dari penelitian yang dilakukan di Shah Alam (50%) (Qamar et al., 2014). Tapi, hanya kurang dari 50 % yang mengetahui bahwa antibiotik bermasalah jika langsung dihentikan sebaik keluhan hilang dan yang menyadari antibiotik yang lebih sedikit tidak selalu lebih baik dibandingkan menggunakan antibiotik dari seluruh jumlah yang diresepkan. Hasil ini lebih baik dibandingkan penelitian yang dilakukan di Shah Alam yaitu 24,2% dan 12,9 % secara berurutan (Qamar et al., 2014)

Tabel 2. Pengetahuan responden mengenai antibiotic

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak Tahu
1	Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk membunuh bakteri	82(83.7)	6(6.1)	10(10.2)

2	Antibiotik dapat digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh virus	64 (65.3)	16 (16.3)	18 (18.4)
3	Antibiotik dapat digunakan untuk mengatasi penyakit flu, pilek atau batuk	75 (76.5)	14 (14.3)	9 (9.2)
4	Antibiotik harus digunakan sebaik menderit demam	40 (40.8)	34 (34.7)	24 (24.5)
5	Antibiotik dapat membunuh bakteri normal yang hidup di dalam saluran pencernaan	45 (45.9)	22 (22.4)	31 (31.6)
6	Bakteri yang normal hidup dalam saluran pencernaan baik untuk kesehatan	57 (58.2)	10 (10.2)	31 (31.6)
7	Antibiotik adalah obat yang digunakan sebagai penghilang rasa sakit dan demam	41 (41.8)	41 (41.8)	16 (16.3)
8	Penisillin merupakan antibiotik	51 (52)	19 (19.4)	28 (28.6)
9	Antibiotik dapat menyebabkan reaksi alergi	53 (54.1)	21 (21.4)	24 (24.5)
10	Antibiotik mempunyai efek samping	46 (46.9)	20 (20.4)	32 (32.7)
11	Penggunaan antibiotik yang berlebihan atau tidak sesuai dapat menyebabkan antibiotik menjadi tidak efektif atau resisten	64 (65.3)	8 (8.2)	26 (26.5)
12	Tidak masalah jika antibiotik dihentikan ketika keluhan penyakit telah hilang	40 (40.8)	36 (36.7)	22 (22.4)
13	Penggunaan antibiotik kurang dari yang diresepkan adalah lebih baik daripada jumlah keseluruhan yg diresepkan	20 (20.4)	47 (48.0)	31 (31.6)
14	Antibiotik yang baru atau yang mahal lebih baik digunakan	25 (25.5)	51 (52.0)	22 (22.4)

3.3. Kepercayaan Responden terhadap Antibiotik

Tabel 3 menunjukkan mengenai pernyataan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat mengenai antibiotik. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 41,9 % responden mempunyai kepercayaan yang keliru bahwa antibiotik dapat menyembuhkan penyakit apapun, sebanyak 32,7 % tidak yakin dan hanya 25,6 % yang menyatakan bahwa antibiotik bukan obat yang dapat menyembuhkan penyakit apapun. Lebih dari 70 % responden percaya bahwa antibiotik dapat digunakan sebagai obat mencegah penyakit menjadi lebih buruk, sebanyak 13,2 % tidak yakin dan 8,2 % tidak setuju.

Sebanyak 44,9 % dari responden mempunyai kepercayaan mengenai antibiotik serbuk dapat digunakan sebagai obat luka dikulit, sebanyak 36,7% responden tidak yakin dan hanya 18,4% yang tidak setuju. Jika luka dikulit disebabkan infeksi harus diobati dengan antibiotik, maka antibiotik yang tepat digunakan adalah yang dalam bentuk salep. Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa sebanyak 33,7% setuju bahwa antibiotik tidak mempunyai efek samping, hanya 30,6 % dari responden yang percaya bahwa antibiotik juga mempunyai efek samping.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian di Yogyakarta yang menunjukkan 40% percaya bahwa antibiotik dapat menyembuhkan penyakit apapun, begitu juga dengan pernyataan bahwa antibiotik dapat mencegah penyakit menjadi lebih buruk (74%). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 37% responden percaya bahwa antibiotik serbuk dapat digunakan sebagai obat luka dikulit dan 24 % percaya bahwa antibiotik tidak mempunyai efek samping (Widayati et al., 2012). Hal ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap antibiotik masih banyak yang keliru dan harus terus diperbaiki. Kekeliruan terhadap pengetahuan dan kepercayaan terhadap antibiotik inilah yang dapat menyebabkan resistensi terhadap antibiotik.

Tabel 3. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Antibiotik

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak yakin	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju
1	Saya Percaya bahwa antibiotik dapat menyembuhkan penyakit apapun	13 (13.3)	28 (28.6)	32 (32.7)	21 (21.4)	4 (4.1)
2	Saya percaya antibiotik dapat mencegah penyakit agar tidak menjadi lebih buruk	19 (19.4)	58 (59.2)	13 (13.2)	5 (5.1)	3 (3.1)
3	Saya percaya luka yang terdapat di kulit lebih cepat sembuh dengan menaburkan antibiotik serbuk ke luka	13 (13.3)	31 (31.6)	36 (36.7)	15 (15.3)	3 (3.1)
4	Saya percaya antibiotik tidak mempengaruhi efek samping	9 (9.2)	24 (24.5)	35 (35.7)	24 (24.5)	6 (6.1)

3.4. Persepsi Responden terhadap Antibiotik

Tabel 4 menunjukkan mengenai pernyataan yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap antibiotik. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat terhadap antibiotic masih rendah, hal ini karena hanya sebanyak kurang dari 40 % responden yang mempunyai persepsi yang benar mengenai penggunaan antibiotik seperti tidak segera menggunakan antibiotik jika flu, tidak segera menghentikan antibiotik ketika sembuh, tidak meminta dokter meresepkan jika ada gejala flu dan tidak menyimpan antibiotik sebagai persediaan.

Persepsi masyarakat dalam penelitian ini menunjukkan kondisi yang sama dengan persepsi masyarakat di Putra Jaya dan Shah Alam. Pada kedua penelitian juga menunjukkan kurang dari 50 % responden menunjukkan persepsi yang benar mengenai persepsi mengenai penggunaan antibiotik ketika flu atau pilek, antibiotik dapat dihentikan jika merasa sembuh dan meminta dokter meresepkan antibiotik jika mengalami gejala flu. Tetapi kedua penelitian ini menunjukkan persepsi yang baik dibandingkan penelitian kami mengenai antibiotik dapat dikongsi dengan anggota keluarga dan kebiasaan menyimpan antibiotik sebagai persediaan ketika darurat (Lim et al., 2012; Qamar et al., 2014).

Tabel 4. Persepsi Responden Terhadap Antibiotik

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak yakin	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju
1	Ketika flu atau pilek saya akan segera menggunakan antibiotik	8 (8,2)	28 (28.6)	28 (28,6)	29 (29,6)	5 (5,1)
2	Saya biasa menghentikan antibiotik jika sudah merasa sembuh	17 (17,3)	37 (37,8)	17 (17,3)	24 (24,5)	3 (3,1)
3	Jika mempunyai gejala flu saya akan minta dokter meresepkan antibiotik	7 (7,1)	27 (27,6)	25 (25,5)	34 (34,7)	5 (5,1)
4	Jika ada anggota keluarga saya sakit, biasanya saya akan memberikan antibiotik	10 (10,2)	30 (30,6)	20 (20,4)	31 (31,6)	7 (7,1)
5	Saya biasa menyimpan antibiotik untuk persediaan	10 (10,2)	36 (36,7)	12 (12,2)	33 (33,7)	7 (7,1)

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat masih harus terus ditingkatkan karena masih rendahnya pengetahuan dan kesalahpahaman mengenai persepsi dan kepercayaan pada penggunaan antibiotik. Selanjutnya, perlu kerja keras dari semua unsur masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga dampak negatif dari kesalahan penggunaan antibiotik berupa resistensi dapat dikurangkan.

Daftar Pustaka

- [1] Andre M, Vernby A, Berg J, Lundborg CS: A survey of public knowledge and awareness related to antibiotic use and resistance in Sweden. *J Antimicrob Chemother* 2010, 65 (6):1292–1296.
- [2] Franco BE, Altagracia Martínez M, Sánchez Rodríguez MA, Wertheimer AI. The determinants of the antibiotic resistance process. *Infect Drug Resist.* 2009; 2: 1 – 11.
- [3] Goossens H, Ferech M, Stichele RV, Elseviers M for the ESAC Project Group. Outpatient antibiotic use in Europe and association with resistance: a cross-national database study. *Lancet.* 2005 February 12; 365(9459): 579 – 587.
- [4] Grigoryan L, Burgerhof JG, Degener JE, Deschepper R, Lundborg CS, Monnet DL, Scicluna EA, Irkin J, Haaijer-Ruskamp FM: Attitudes, beliefs and knowledge concerning antibiotic use and self-medication: a comparative European study. *Pharmacoepidemiol Drug Saf* 2007, 16(11):1234–1243.
- [5] Lim KK, Teh CC. A Cross Sectional Study of Public Knowledge and Attitude towards Antibiotics in Putrajaya, Malaysia. *Southern Med Review* 2012; 5 (2): 26-33
- [6] Qamar M, Sheikh Abdullah NH, Khan J, Mahmud A, Ahma A. Knowledge and Attitude Towards Antibiotic Usage Among General Public in Shah Alam, Malaysia. *UK Journal of Pharmaceutical and Biosciences* 2014. 2(6), 60-66.
- [7] Radyowijati A, Haak H: Improving antibiotic use in low-income countries: an overview of evidence on determinants. *Soc Sci Med* 2003, 57: 733–744.
- [8] Widayati A, Suryawati S, Crespiigny CD, Hille JE. Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population-based survey. *Antimicrobial Resistance and Infection Control* 2012, 1 : 38.
- [9] World Health Organization WHO/CDS/CSR/DRS/2001.2. WHO Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance. Switzerland: World Health Organization; 2001. Diakses pada 10 Agustus 2016. http://www.who.int/drugresistance/WHO_Global_Strategy_English.pdf